



## **Framing Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an Terhadap Fenomena LGBT di Media Sosial**

**Ainun Jariah,<sup>1</sup> Fina Dhiyaun Najihah,<sup>2</sup> Sri Wahyuni,<sup>3</sup> Sunaryanto<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: [ainunjariahjanje28@gmail.com](mailto:ainunjariahjanje28@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: [finadhiya15@gmail.com](mailto:finadhiya15@gmail.com)

<sup>3</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: [sriwahyunialhikmah20@gmail.com](mailto:sriwahyunialhikmah20@gmail.com)

<sup>4</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: [sunaryanto@alhikmah.ac.id](mailto:sunaryanto@alhikmah.ac.id)

### **Keywords**

*LGBT, Hafidz Qur'an,  
Social Media, Framing*

### **ABSTRACT**

This research aims to determine the views of female Quran-memorizing students regarding the LGBT phenomenon emerging on social media. The method used is qualitative research based on Robert M. Entman's framing analysis, which consists of four dimensions: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations. The research informants are female students specializing in the study of the Quran and Exegesis (IAT) at STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta. The findings indicate that these students define the LGBT phenomenon on social media as a serious threat of normalizing deviance, triggered by unregulated algorithms, toxic social environments, and weak individual spiritual foundations. Morally, they evaluate this phenomenon as a form of extreme disobedience and a betrayal of human nature (fitrah) that is in absolute contradiction to Divine law. As a solution, they recommend a narrative counter-movement through massive Islamic educational content to challenge pro-LGBT campaigns in the digital space. Furthermore, technical measures such as content blocking by relevant authorities and Sharia-based sex education are deemed necessary to build the mental immunity of the younger generation.

## A. Pendahuluan

Fenomena keterlibatan remaja dalam perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) melalui media sosial telah menjadi isu yang menarik perhatian di Indonesia. Fenomena LGBT di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, tetapi dalam beberapa tahun terakhir, keterbukaan terkait identitas LGBT semakin meningkat.<sup>1</sup> Platform digital seperti media sosial, termasuk Instagram, X, dan TikTok, menjadi media di mana remaja dan kaum muda lebih bebas berekspresi tentang orientasi seksual mereka.<sup>2</sup> Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma sosial, realita ini menimbulkan berbagai tantangan, baik dari segi moralitas maupun sosial. Platform-platform ini menyediakan ruang di mana identitas seksual dan gender dapat dieksplorasi tanpa banyak kontrol atau panduan. Banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku ini karena pengaruh influencer yang sangat vokal tentang hak-hak LGBT.<sup>3</sup>

Konflik yang disebabkan oleh kehadiran kelompok LGBT tersebut menunjukkan bahwa media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas dan pertarungan nilai.<sup>4</sup> Bagi sebagian remaja, keterpaparan terhadap narasi dan konten LGBT di dunia maya dapat menimbulkan kebingungan identitas serta perubahan cara pandang terhadap norma sosial dan agama.<sup>5</sup> Di sisi lain, lemahnya literasi digital dan keagamaan membuat generasi muda lebih mudah menerima pesan normalisasi LGBT di media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama dan budaya.<sup>6</sup> Mengatasi masalah pengaruh buruk LGBT terhadap generasi muda ini maka perlukan upaya serius dari berbagai pihak, terutama pendidik, tokoh agama, dan komunitas dakwah kampus untuk memberikan bimbingan dan pendampingan yang relevan dengan realitas generasi digital.<sup>7</sup>

Tetapi, diskursus keberadaan LGBT semakin mengalami benturan fundamental ketika dihadapkan pada nilai normatif agama yang memandang fenomena tersebut sebagai

---

<sup>1</sup> Ine Martanti, Syamsul Bahri Tanrere, dan Susanto, "Pendidikan Islam Sebagai Solusi Pengobatan Kesehatan Jiwa Bagi Homoseksual," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 157–78, <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

<sup>2</sup> Sunaryanto, Ahmad Adnan, dan Muthia Izza Azhari, "Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika," *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 1 (2023): 74–94.

<sup>3</sup> Toba Sastrawan Manik et al., "Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>.

<sup>4</sup> Carolina Are, Catherine Talbot, dan Pam Briggs, "Social Media Affordances of LGBTQIA+ Expression and Community Formation," *Convergence* 0, no. 0 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.1177/13548565241296628>.

<sup>5</sup> Carolyn Bacaj et al., "Review of Current Trends in LGBTQ + Youth and Social Media: Implications for Mental Health, Identity Development, and Civic Engagement," *Current Pediatrics Reports* 13, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.1007/s40124-024-00338-2>.

<sup>6</sup> Jazilia Hikmi Nur Aqidah dan Emmy Yuniarti Rusadi, "Kritik Globalisasi: Maraknya Konten Lgbt Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama Dan Ham," *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.33319/sos.v23i2.111>.

<sup>7</sup> Rizti Ihdina Dientami, "Dampak Kampanye Feminisme Dan Lgbtq+ Terhadap Nilai Moral Generasi Islam Indonesia," *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 37, <https://doi.org/10.64834/y490y528>.

pelanggaran terhadap kodrat penciptaan manusia.<sup>8</sup> Al-Qur'an secara eksplisit dalam Surah Al-A'raf ayat 80-81 mengecam perbuatan kaum Nabi Luth yang mendatangi sesama jenis sebagai bentuk melampaui batas (*musrifun*).<sup>9</sup> Sejalan dengan hal tersebut, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi memberikan peringatan keras terhadap perilaku serupa sebagai upaya menjaga moralitas dan tatanan sosial umat.<sup>10</sup> Perspektif teologis ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak dapat dipisahkan dari keselarasan individu terhadap fitrah atau kesucian diri yang telah ditetapkan Allah SWT. Oleh karena itu, klaim mengenai hak berekspresi dan kesehatan mental dalam penelitian modern sering kali dianggap kontradiktif dengan prinsip syariat yang memprioritaskan kemaslahatan agama di atas kebebasan personal.<sup>11</sup> Konflik-konflik terkait perilaku LGBT antara temuan empiris sosiologis dan doktrin agama inilah yang menjadi ruang dialektika yang belum terselesaikan dalam konteks masyarakat beragama.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswi penghafal Al-Qur'an merespons fenomena LGBT di era keterbukaan informasi. Maka, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penelitian sikap mahasiswi penghafal Al-Qur'an terhadap fenomena LGBT di media sosial. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada persepsi umum masyarakat atau pengalaman individu LGBT, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana pemahaman keagamaan dan nilai-nilai yang dimiliki mahasiswi penghafal Al-Qur'an memengaruhi respons mereka terhadap isu ini. Penelitian ini juga berupaya untuk mengevaluasi peran mereka dalam memberikan kontribusi positif melalui dakwah digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tentunya meskipun menjadi penghafal Al-Qur'an, para mahasiswi ini menerima secara aktif kemudian menafsirkan pandangannya secara beragam terkait LGBT.

Untuk menjawab permasalahan di atas maka penelitian ini menggunakan analisis framing yang dikembangkan oleh Robert M. Entman yang dibagi menjadi 4 (empat) dimensi yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.<sup>13</sup> Secara sederhana, analisis framing adalah metode penelitian teks yang bertujuan untuk melihat bagaimana seorang jurnalis membingkai atau membentuk sudut

---

<sup>8</sup> Sue Westwood, "Religious-based negative attitudes towards LGBTQ people among healthcare, social care and social work students and professionals: A review of the international literature," *Health and Social Care in the Community* 30, no. 5 (2022): 30, <https://doi.org/10.1111/hsc.13812>.

<sup>9</sup> Ahmad Farhan, Rahman, dan Ilyas, "LGBT-A Global Issue: Social Impact Preventive Solution From Quranic Perspective (Study of Quranic Chapter Al-aARāf [7]: 80-81)," *Hamdard Islamicus* 47, no. 3 (2024): 47, <https://doi.org/10.57144/hi.v47i3.889>.

<sup>10</sup> Ahmad Ghazali Ibnu Syifa, Muhammad Asgar Muzakki, dan Muhammad Ghifari, "Lgbt in the Perspective of Hadith: Thematic Analysis and Implementation of Preventive Measures," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2024): 812, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i2.4055>.

<sup>11</sup> Muhammad Khusnul Khuluq, "The Harmonised Shari'ah and Human Rights on LGBT," *Ulumuddin: Journal of Islamic Legal Studies* 13, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.22219/ulumuddin.v1i1.11342>.

<sup>12</sup> Kevin Roun, Stephen Rice, dan John Deaton, "Religious Identity, Sexual Identity, and Internalized Homophobia in Adults Who Have Deidentified from Christianity," *Journal of Homosexuality* 00, no. 00 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.1080/00918369.2025.2573441>.

<sup>13</sup> Robert M. Entman, "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame after 9/11," *Political Communication* 20, no. 4 (2003): 415–32, <https://doi.org/10.1080/10584600390244176>.

pandang tertentu dalam penulisan berita. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami makna-makna tersirat yang disampaikan dalam berita tersebut. Dengan kata lain, analisis framing membantu peneliti membaca pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan penulis berita di media massa. Analisis framing berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka dan generalisasi, analisis framing lebih menekankan pada penafsiran mendalam terhadap isi teks.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan masalah-masalah dan teori framing di atas maka pertanyaan mayor penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan generasi muda Muslim penghafal Al-Qur'an terhadap fenomena LGBT di media sosial dalam perspektif framing? Pertanyaan mayor ini akan dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu: Apa definisi masalah fenomena LGBT di media sosial dalam pandangan mahasiswa penghafal Al-Qur'an? Seperti apa mahasiswa penghafal Al-Qur'an mendiagnosa masalah fenomena LGBT di media sosial? Sejau apa mahasiswa penghafal Al-Qur'an memberikan penilaian moral terhadap fenomena LGBT di media sosial? Mengapa generasi muda Muslim penghafal Al-Qur'an merekomendasikan penyelesaian masalah berdasarkan Syariat Islam terhadap fenomena LGBT di media sosial?

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk memahami pemaknaan generasi muda Muslim penghafal Al-Qur'an terhadap fenomena LGBT di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali konstruksi makna, nilai, dan cara pandang informan terhadap isu sosial yang kompleks seperti LGBT dalam konteks keislaman.<sup>15</sup> Fokus analisis diarahkan pada bagaimana mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta membingkai (framing) fenomena LGBT di media sosial melalui empat elemen framing Entman, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), diagnosis penyebab masalah (*diagnoses causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*).<sup>16</sup> Penelitian ini tidak hanya memetakan opini, tetapi juga mengungkap cara berpikir, nilai religius, dan kerangka interpretatif mahasiswi penghafal Al-Qur'an dalam merespons wacana LGBT di ruang digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswi yang aktif sebagai penghafal Al-Qur'an di lingkungan kampus. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan mereka dalam kegiatan tahfiz dan pemahaman terhadap isu-isu keislaman di media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dari bulan Februari 2025 – Mei 2025 agar

---

<sup>14</sup> Sunaryanto dan Sofyan Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and its Relation to Moderate Da'wah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (2023): 105, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.

<sup>15</sup> Sunaryanto dan Yunita Soleha, "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme," *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59, <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.

<sup>16</sup> Robert M. Entman, "Black in The News: Television Modern Racism and Cultural Change," *Journalism Quarterly* Vol. 69, no. 2 (1992): 341–61; Sunaryanto dan Ahmad Rofi Syamsuri, "Understanding Islamic Media Ideology: An Analysis of the News Framing on Christmas Celebrations and Its Relation to Religious Moderation," *Jurnal Ilmiah Syiar* 23, no. 02 (2023): 1–27.

informan dapat mengemukakan pandangan mereka secara terbuka, namun tetap dalam bingkai tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis framing Entman untuk mengidentifikasi bagaimana informan membentuk konstruksi makna terhadap fenomena LGBT.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Define Problems

Untuk memahami lebih dalam bagaimana fenomena LGBT dipersepsikan di media sosial, dilakukan pemetaan terhadap berbagai dimensi masalah yang muncul dari hasil wawancara dengan para informan. Setiap dimensi menggambarkan aspek tertentu dari persoalan yang muncul, mulai dari penyebaran informasi hingga aspek spiritual dan moralitas. Tabel berikut merangkum temuan utama terkait definisi masalah fenomena LGBT di media sosial berdasarkan hasil analisis data lapangan:

**Tabel 1.** Definisi Masalah Fenomena LGBT di Media Sosial

Dimensi Masalah	Deskripsi Masalah Utama	Bukti/Pernyataan Kunci (Informan)	Dampak yang Diidentifikasi
<b>Penyebaran Informasi</b>	Kecepatan arus informasi di media sosial memicu normalisasi perilaku penyimpangan secara masif.	"Sosial media mempunyai jangkauan yang luas dan cepat... membentuk persepsi orang-orang." (Informan 1)	Perubahan persepsi publik dari tabu menjadi penerimaan sosial.
<b>Ideologi &amp; Doktrinisasi</b>	Adanya kampanye agresif dari kelompok pro-LGBT yang memanfaatkan celah kebebasan berpendapat.	"...orang-orang pro LGBT yang meng-campaign tentang LGBT dan akhirnya sebagian orang terdoktrin." (Informan 2)	Hilangnya daya kritis pengguna dan terjadinya konflik ideologi di ruang digital.
<b>Kognitif &amp; Mental (Brain Rot)</b>	<i>Screentime</i> berlebihan tanpa kendali merusak fungsi nalar dalam membedakan benar dan salah.	"Penggunaan yang tak terkendali... sesuai penelitian screentime yang cenderung lama itu menyebabkan brain rot." (Informan 8)	Penumpukan nalar sehat dan sikap kritis terhadap fenomena sosial (generasi muda).
<b>Spiritual &amp; Internal</b>	Kerentanan individu akibat kekosongan	"Lemahnya aqidah dan ilmu agama..."	Individu menjadi mudah terseret arus

	spiritual, lemahnya akidah, dan kurangnya edukasi agama.	tidak yakin terhadap Tuhan dan balasan pada hari Akhir." (Informan 9)	lingkungan toksik dan kehilangan benteng diri.
<b>Fitrah &amp; Moralitas</b>	Perilaku LGBT dipandang sebagai penyakit dan penyimpangan dari kodrat penciptaan manusia ( <i>fitrah</i> ).	"...pelaku ingin mencoba hal lain atau sudah bosan dengan lawan jenis/fitrahnya, dan itu adalah penyakit." (Informan 5)	Kerusakan tatanan sosial dan pelanggaran terhadap syariat serta akal sehat.

Sumber: Analisis Data, 2025

Fenomena LGBT di media sosial sebagai ancaman serius terhadap tatanan persepsi publik yang dipicu oleh kecepatan arus informasi. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kemampuan media sosial dalam menyebarkan konten penyimpangan secara masif sehingga menciptakan normalisasi di masyarakat.<sup>17</sup> Hal ini diperkuat oleh pendapat Informan 1 yang menyatakan, "*sosial media mempunyai jangkauan yang luas dan cepat yang mana ketika LGBT itu dijadikan konten maka konten tersebut akan langsung tersebar luar ke khalayak umum sehingga membentuk persepsi orang-orang.*"<sup>18</sup> Kecepatan ini dianggap berbahaya karena mampu menggiring opini publik untuk menerima perilaku yang sebelumnya dianggap tabu. Oleh karena itu, masalah ini dilihat bukan sekadar konten digital, melainkan upaya sistematis dalam mengubah sudut pandang masyarakat.

Para Informan juga memotret masalah ini sebagai bentuk "pendoktrinan" yang memanfaatkan celah psikologis dan kebebasan berpendapat di ruang digital. Media sosial dipandang sebagai alat bagi kelompok pro-LGBT untuk mengampanyekan gagasan mereka secara agresif hingga memengaruhi pola pikir pengguna lain.<sup>19</sup> Informan 2 menekankan bahwa pengaruh ini sangat signifikan "*karena banyak juga dari orang-orang pro LGBT yang meng campaign tentang LGBT dan akhirnya sebagian orang terdoktrin.*" Identifikasi masalah ini menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap hilangnya daya kritis pengguna media sosial akibat paparan konten yang terus-menerus. Maka, masalah didefinisikan sebagai konflik ideologi antara kampanye pro-LGBT dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Reuben Ng, Ting Yu Joanne Chow, dan Wenshu Yang, "Social media as societal microcosm: A decade of LGBT Twitter conversations in Singapore," *Plos One* 20, no. 10 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332700>.

<sup>18</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 1) tanggal 10 Februari 2025

<sup>19</sup> Bac Hoai Nguyen et al., "Influences of Social Media Usages on Attitude Toward and Knowledge About the LGBT+ Community," *Journal of Homosexuality* 00, no. 00 (2025): 1–28, <https://doi.org/10.1080/00918369.2025.2588238>.

<sup>20</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 2) tanggal 13 Februari 2025

Dimensi masalah adanya LGBT semakin diperluas pada aspek gangguan kognitif dan hilangnya nalar sehat akibat konsumsi konten yang tidak terkendali atau fenomena brain rot. Penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan ahli dianggap merusak fungsi otak dalam membedakan hal yang benar dan salah.<sup>21</sup> Informan 8 menjelaskan secara spesifik bahwa "*penggunaan yang tak terkendali memang sesuai penelitian screentime yang cenderung lama itu menyebabkan brain rot.*" Akibat dari gangguan fungsi otak tersebut, titik nalar dan sikap kritis seseorang terhadap fenomena sosial menjadi tumpul. Hal inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, menganggap LGBT sebagai sesuatu yang biasa dan wajar.<sup>22</sup>

Selain faktor eksternal media, masalah ini didefinisikan berakar pada kerentanan internal individu, seperti lemahnya fondasi keagamaan dan trauma masa lalu. Informan melihat bahwa keterjerumusan seseorang ke dalam gerakan ini sering kali disebabkan oleh kekosongan spiritual dan kurangnya edukasi seksual yang tepat.<sup>23</sup> Informan 9 mengidentifikasi masalah utama adalah "*lemahnya aqidah dan ilmu agama... tidak yakin terhadap Tuhan dan balasan pada hari Akhir yang membuat mereka lebih bebas dan terlalu bebas.*" Kurangnya benteng pertahanan diri ini membuat individu mudah terseret arus lingkungan yang toksik di media sosial. Jadi, masalah didefinisikan sebagai kombinasi antara serangan konten luar dengan kerapuhan mental dan iman di dalam diri individu.<sup>24</sup>

Fenomena LGBT sebagai bentuk penyimpangan fitrah manusia yang harus dilawan secara aktif agar tidak merusak tatanan sosial lebih jauh. LGBT tidak dipandang sebagai hak asasi, melainkan sebagai "penyakit" atau perilaku menyimpang yang bertentangan dengan syariat dan akal sehat.<sup>25</sup> Informan 5 dengan tegas menyatakan masalah ini terjadi karena "*pelaku ingin mencoba hal lain atau sudah bosan dengan lawan jenis/fitrahnya, dan itu adalah penyakit.*" Pandangan ini memosisikan LGBT sebagai masalah moral dan medis-spiritual yang memerlukan intervensi serius. Sebagai kesimpulan, pendefinisian masalah dalam bingkai para penghafal Al-Quran ini berfokus pada ancaman normalisasi melalui media sosial yang merusak fitrah dan nilai-nilai religius.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Vaishnavi Subhash Naik et al., "Impact of social media on cognitive development of children and young adults: a systematic review," *BMC Pediatrics* 25, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1186/s12887-025-06041-5>.

<sup>22</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 8) tanggal 20 Februari 2025

<sup>23</sup> Fatma Zehra, Ayşe Nur, dan Zeynep E Melike, "Religion and Attitudes towards Sexual Orientation and Gender Identity," *Journal of Religious and Religious Dynamics* 2, no. 1 (2023): 27–42, <https://doi.org/10.58425/jrcd.v2i1.210>.

<sup>24</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 9) tanggal 13 Februari 2025

<sup>25</sup> Amy Adamczyk dan Cassidy Pitt, "Shaping attitudes about homosexuality: The role of religion and cultural context," *Social Science Research* 38, no. 2 (2009): 338–51, <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2009.01.002>.

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 5) tanggal 9 Februari 2025

## 2. Diagnose Causes

Setelah memetakan dimensi masalah fenomena LGBT di media sosial, tahap berikutnya adalah mendiagnosis penyebab utama yang melatarbelakangi meluasnya fenomena tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa penyebabnya bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup faktor sistemik, lingkungan, psikologis, edukatif, dan spiritual. Setiap kategori menunjukkan bagaimana pengaruh media digital, lingkungan sosial, serta krisis nilai dan spiritualitas berkontribusi terhadap normalisasi perilaku LGBT di ruang maya. Rangkuman hasil diagnosis tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Diagnosis Penyebab Meluasnya Fenomena LGBT

Kategori Penyebab	Diagnosis Masalah Utama	Bukti/Pernyataan Kunci (Informan)	Mekanisme Penyebaran/Terjadinya
<b>Sistemik &amp; Algoritma</b>	Kebebasan platform digital tanpa filter otoritas ahli menciptakan ruang normalisasi narasi pro-LGBT.	"...setiap orang bebas memposting apa saja yang naasnya bisa diamini setiap orang tanpa pengawasan guru/ahli." (Informan 8)	Algoritma menyediakan panggung tanpa batas yang membentuk opini kolektif tanpa validasi kebenaran.
<b>Lingkungan (Eksternal)</b>	Pengaruh <i>circle</i> atau pergaulan yang toksik menekan identitas asli individu.	"Lingkungan yang toxic, yang mana seseorang bergabung dengan lingkungan dimana LGBT dinormalisasikan." (Informan 1)	Tekanan kolektif dari lingkungan memaksa individu menerima penyimpangan sebagai kewajaran.
<b>Psikologis (Trauma)</b>	Adanya luka batin akibat kekerasan atau pelecehan seksual di masa lalu.	"...pelaku merupakan korban pelecehan seksual, atau pelaku adalah korban kekerasan." (Informan 6)	Pengalaman masa kecil yang buruk merusak persepsi individu terhadap identitas seksual saat dewasa.
<b>Edukasi &amp; Literasi</b>	Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seksual dan batasan syariat sejak dini.	"Belum menyebarnya pendidikan seksual... padahal ini juga perlu agar seseorang memahami batasan serta fitrah." (Informan 9)	Ketidaktahuan membuat individu kehilangan "tameng" dan daya kritis dalam memilah informasi.



<b>Spiritual (Fundamental)</b>	Krisis iman dan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu.	"Salah satunya karena lemahnya iman... tidak bisa mengendalikannya hawa nafsunya." (Informan 2 & 4)	Melemahnya pondasi spiritual membuat hawa nafsu mendominasi dan mengabaikan konsep fitrah Tuhan.
------------------------------------	---	--	--

Sumber: Analisis Data, 2025

Penyebab utama meluasnya fenomena LGBT di era digital adalah algoritma media sosial yang secara sistematis menciptakan ruang bagi normalisasi perilaku tersebut. Media sosial dianggap menyediakan panggung tanpa batas bagi kelompok pro-LGBT untuk menyebarkan pemikiran mereka tanpa adanya filter atau pengawasan dari otoritas keagamaan.<sup>27</sup> Informan 8 mengungkapkan diagnosisnya bahwa hal ini bisa terjadi "*karena di media sosial setiap orang bebas memaparkan pemikirannya, bebas memposting apa saja yang naasnya bisa diamini setiap orang tanpa pengawasan guru/ahli.*" Kebebasan yang tidak terkendali ini dipandang sebagai celah utama yang dimanfaatkan untuk membentuk opini kolektif. Berdasarkan pernyataan Informan 8 ini maka penyebab masalah bukan hanya pada kontennya, melainkan pada sistem platform yang membebaskan narasi tanpa validasi kebenaran.<sup>28</sup>

Selain faktor platform, faktor lingkungan dan pergaulan (circle) diidentifikasi sebagai penyebab eksternal yang paling dominan dalam menjerumuskan individu ke dalam lingkaran LGBT. Lingkungan yang sudah menormalisasi penyimpangan dianggap mampu menekan identitas asli seseorang dan menggantinya dengan identitas kelompok yang menyimpang. Informan satu mendiagnosis hal ini bermula dari "*Lingkungan yang toxic, yang mana seseorang bergabung dengan lingkungan dimana LGBT dinormalisasikan.*" Pengaruh kolektif dari lingkungan sekitar ini memiliki daya tekan yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Informan 3 juga mempertegas hal serupa dengan menyatakan secara singkat bahwa "*pengaruh lingkungan faktor yang bisa menyebabkan terjerumusnya orang.*"

Faktor internal berupa trauma masa lalu, terutama terkait kekerasan seksual di masa kecil, didiagnosis sebagai akar penyebab psikologis yang signifikan. Pengalaman buruk di masa lalu dianggap merusak persepsi individu terhadap identitas seksual dan orientasi mereka saat dewasa.<sup>29</sup> Informan 6 menjelaskan bahwa salah satu faktor terbesar adalah "*pelaku merupakan korban pelecehan seksual, atau pelaku adalah korban kekerasan.*" Diagnosis ini memandang bahwa perilaku LGBT tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari

<sup>27</sup> Jiannan Shi, "Queering algorithms: LGBTQ+ content creators' non-conforming and non-confronting workarounds to digital normativity in China," *Convergence* 31, no. 3 (2025): 728–51, <https://doi.org/10.1177/13548565241299281>.

<sup>28</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 8) tanggal 20 Februari 2025

<sup>29</sup> Élise Villeneuve et al., "Dissociation and Sexual Concerns in Male Survivors of Childhood Sexual Abuse: The Role of Identity Cohesion," *Journal of Trauma and Dissociation* 25, no. 4 (2024): 500–515, <https://doi.org/10.1080/15299732.2024.2356597>.

luka batin yang tidak tersembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa Informan melihat adanya aspek kerentanan mental yang menjadi pemicu awal sebelum seseorang terpapar narasi di media sosial.<sup>30</sup>

Kurangnya pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan agama dan seksual, didiagnosis sebagai penyebab yang membuat individu kehilangan arah dan jati diri. Ketidaktahuan akan batasan-batasan syariat dan hukum alam membuat seseorang mudah menerima perilaku LGBT yang dianggap normal tetapi sebenarnya menyimpang dari ajaran agama.<sup>31</sup> Informan 9 mendiagnosis bahwa *"belum menyebarnya pendidikan seksual... hal ini juga masih tabu dan dianggap hal yang 'jorok' padahal ini juga perlu agar seseorang memahami batasan-batasan serta fitrah."* Tanpa edukasi yang benar sejak dini, individu tidak memiliki "tameng" untuk menangkis pengaruh luar. Rendahnya kualitas pendidikan ini menyebabkan masyarakat kehilangan daya kritis dalam memilah informasi yang masuk.<sup>32</sup>

Penyebab fundamental yang ditemukan adalah lemahnya pondasi keimanan dan hilangnya kesadaran akan fitrah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketika iman seseorang melemah, hawa nafsu menjadi kendali utama dalam bertindak, sehingga penyimpangan dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi.<sup>33</sup> Informan 2 menekankan diagnosis ini dengan menyebut *"Salah satunya karena lemahnya iman,"* sementara Informan empat menambahkan adanya ketidakmampuan individu dalam *"menahan/tidak bisa mengendalikannya hawa nafsunya."* Diagnosis ini menempatkan krisis spiritual sebagai akar terdalam dari fenomena ini. Tanpa adanya keyakinan yang kuat terhadap konsep berpasang-pasangan yang telah ditetapkan Tuhan, individu cenderung mencari validasi atas keinginan nafsunya sendiri.<sup>34</sup>

### 3. Make Moral Judgments

Tahap "Make Moral Judgments", para informan menunjukkan kerangka penilaian moral yang berlapis dan komprehensif terhadap fenomena LGBT di media sosial. Penilaian tersebut tidak hanya berpijak pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, eksistensial, etika interaksi, dan tanggung jawab sosial. Setiap dimensi merepresentasikan cara pandang mereka dalam menilai perilaku LGBT sebagai bentuk penyimpangan moral sekaligus ujian terhadap nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Selain itu, pandangan para informan menegaskan bahwa moralitas tidak hanya diwujudkan dalam penolakan terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga dalam komitmen menjaga adab dan menyebarkan edukasi moral kepada masyarakat.

---

<sup>30</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 6) tanggal 12 Februari 2025

<sup>31</sup> Helena Moore, "Teaching religious attitudes towards same-sex relationships: a critical reflection on religious education curricula," *British Journal of Religious Education* 00, no. 00 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2509667>.

<sup>32</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 9) tanggal 13 Februari 2025

<sup>33</sup> Maria Calatrava et al., "Religiosity and Sexual Initiation Among Hispanic Adolescents: The Role of Sexual Attitudes," *Frontiers in Psychology* 12, no. 715032 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.715032>.

<sup>34</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 2) tanggal 13 Februari 2025

Rangkuman penilaian moral tersebut dapat dilihat pada tabel berikut. Berikut ini adalah tabel analisis penilaian moralnya:

**Tabel 3.** Penilaian Moral Terhadap Fenomena LGBT

<b>Dimensi Moral</b>	<b>Justifikasi &amp; Penilaian Moral</b>	<b>Bukti/Pernyataan Kunci (Informan)</b>	<b>Landasan Nilai</b>
<b>Teologis (Hukum Tuhan)</b>	LGBT dinilai sebagai kemaksiatan mutlak dan pelanggaran hukum Tuhan yang bersifat historis.	"Karena sudah sangat jelas Allah SWT melarang akan perbuatan ini sejak zaman nabi Luth dahulu." (Informan 1)	Ketaatan pada teks suci dan kewajiban menjaga kesucian agama.
<b>Sosial (Kejahatan Moral)</b>	Normalisasi LGBT di media sosial dipandang sebagai bentuk kejahatan yang merusak tatanan kemanusiaan.	"Melawan LGBT berarti kita melawan keburukan dan kejahatan." (Informan 6)	Pertentangan antara narasi media sosial dengan nalar moral yang sehat.
<b>Eksistensial (Fitrah)</b>	Perilaku LGBT dianggap sebagai pengkhianatan terhadap desain asli penciptaan dan bentuk ketidaksyukuran.	"...membuat narasi bahwa ciptaan Allah sebaik-baik ciptaan dan menjadi manusia harus bersyukur." (Informan 5)	Menjaga amanah fisik dan identitas sesuai kodrat berpasang-pasangan.
<b>Etika Interaksi (Adab)</b>	Penolakan terhadap perilaku tetap harus dibarengi dengan adab dan kesantunan kepada individu terkait.	"Tidak seharusnya kita menyikapi hal tersebut dengan kebencian sampai menyakiti hati orang lain." (Informan 1)	Pemisahan antara kebencian terhadap "perbuatan" dan kasih sayang kepada "manusia".
<b>Tanggung Jawab Sosial</b>	Bersikap diam dianggap sebagai kegagalan moral; suara aktif adalah bentuk tanggung jawab sebagai Muslim.	"...sebagai sesama manusia kita harus mengingatkan... kalau bukan kita lalu siapa." (Informan 3)	Moralitas aktif dalam bentuk narasi kontra dan edukasi publik.

Sumber: Analisis Data, 2025

Penilaian moral para informan berakar kuat pada keyakinan bahwa LGBT adalah pelanggaran terhadap hukum Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar. Sebagai penghafal Al-Quran, mereka memandang fenomena ini bukan sebagai hak individu, melainkan sebagai kemaksiatan yang secara historis telah mendatangkan azab.<sup>35</sup> Informan 1 memberikan justifikasi moral dengan merujuk pada teks suci: "*Karena sudah sangat jelas Allah SWT melarang akan perbuatan ini sejak zaman nabi Luth dahulu.*" Pandangan ini menempatkan penolakan terhadap LGBT sebagai kewajiban religius untuk menjaga kesucian nilai-nilai agama. Melalui pernyataan ini, penilaian moral yang muncul adalah bahwa mendukung atau membiarkan gerakan ini berarti mengabaikan peringatan Tuhan. Framing yang dibuat menyatakan bahwa perilaku LGBT merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam karena sejarah pada kaum Luth juga pernah terjadi.<sup>36</sup>

Gerakan normalisasi LGBT di media sosial adalah sebuah kejahatan moral yang merusak tatanan sosial dan kemanusiaan. Mereka melihat adanya pertentangan tajam antara narasi "kebenaran" versi media sosial dengan nilai-nilai moral yang logis dan sehat.<sup>37</sup> Informan 6 memberikan penilaian moral yang tegas dengan menyatakan bahwa "*melawan LGBT berarti kita melawan keburukan dan kejahatan.*" Penggunaan diksi "keburukan" dan "kejahatan" menunjukkan bahwa dalam perspektif mereka, fenomena ini berada pada kutub negatif yang ekstrem. Oleh karena itu, tindakan melawan gerakan ini dipandang sebagai sebuah perilaku yang membanggakan dan bermoral tinggi.<sup>38</sup>

Secara etis, para informan menilai bahwa perilaku LGBT adalah pengkhianatan terhadap fitrah atau desain asli penciptaan manusia. Manusia dipandang telah dibekali dengan kodrat yang jelas, sehingga mengubah atau menyalahi kodrat tersebut dianggap sebagai bentuk ketidaksyukuran kepada Sang Pencipta. Informan 5 menekankan keputusan moral ini dengan menyatakan perlunya "*membuat narasi bahwa ciptaan Allah sebaik-baik ciptaan dan menjadi manusia harus bersyukur.*" Dari sudut pandang ini, perilaku LGBT dinilai sebagai tindakan yang tidak beradab karena menolak eksistensi manusia yang berpasang-pasangan. Moralitas di sini diukur dari sejauh mana manusia mampu menjaga amanah fisik dan identitas yang diberikan oleh Tuhan.

Meskipun memberikan penilaian negatif terhadap perilakunya, terdapat dimensi moral yang menekankan pentingnya adab dan kesantunan dalam memberikan teguran. Para Informan menilai bahwa kebencian terhadap perbuatan tidak boleh menghilangkan sisi kemanusiaan dalam berinteraksi dengan pelakunya. Informan 1 mengingatkan bahwa "*tidak seharusnya kita menyikapi hal tersebut dengan kebencian sampai menyakiti hari*

---

<sup>35</sup> Winda Musfiah dan Abdul Halim, "A Study of Hadith Perspectives on LGBT Issues Among Female Students at Darul Ikhlas," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 80–89, <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i1.993>.

<sup>36</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 1) tanggal 10 Februari 2025

<sup>37</sup> James P. Walsh, "Social media and moral panics: Assessing the effects of technological change on societal reaction," *International Journal of Cultural Studies* 23, no. 6 (2020): 840–59, <https://doi.org/10.1177/1367877920912257>.

<sup>38</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 6) tanggal 12 Februari 2025

orang lain." Penilaian moral ini menunjukkan adanya pemisahan antara "perbuatan" yang dibenci dan "orang" yang harus diarahkan kembali dengan cara yang baik. Sikap ini dianggap sebagai bentuk penerapan moralitas Islam yang mengutamakan adab (etika) di atas emosi saat melakukan koreksi sosial.

Para informan memberikan penilaian moral bahwa diam terhadap fenomena ini merupakan bentuk kegagalan tanggung jawab sosial bagi seorang Muslim. Mereka merasa memiliki beban moral untuk bersuara karena pengetahuan yang mereka miliki tentang Al-Quran menuntut adanya tindakan nyata di masyarakat. Informan 3 mengutarakan penilaian moralnya dengan bertanya secara retorik: *"sebagai sesama manusia kita harus mengingatkan dan mengajak kepada hal-hal kebaikan, kalau bukan kita lalu siapa."*<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tindakan menentang LGBT di media sosial dipandang sebagai standar moralitas tertinggi bagi seorang individu yang peduli pada masa depan generasi. Moralitas mereka tidak hanya bersifat pasif dalam diri sendiri, tetapi harus aktif diwujudkan dalam bentuk narasi kontra dan edukasi.<sup>40</sup>

#### 4. Treatment Recommendation

Sebagai tindak lanjut dari penilaian moral yang telah dijelaskan sebelumnya, para informan juga memberikan berbagai rekomendasi strategis untuk menangani fenomena LGBT di media sosial. Rekomendasi tersebut mencerminkan pendekatan yang holistik, mencakup aspek komunikasi digital, hukum, pendidikan, hingga pendekatan kemanusiaan dan spiritual. Setiap kategori solusi dirancang tidak hanya untuk menekan penyebaran narasi pro-LGBT, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral, memperkuat ketahanan individu, serta menumbuhkan empati dalam proses pemulihan. Dengan demikian, strategi yang disarankan para informan memperlihatkan keseimbangan antara tindakan preventif, represif, dan rehabilitatif. Rangkuman rekomendasi penyelesaian masalah tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Rekomendasi Penyelesaian Masalah Fenomena LGBT

Kategori Solusi	Strategi Penanganan	Bukti/Pernyataan Kunci (Informan)	Tujuan Utama
Kontra-Narasi	Membanjiri media sosial dengan konten edukasi, ilustrasi, dan pesan nilai fitrah yang menarik.	"Membuat kegiatan yang isinya tentang edukasi bahaya LGBT, atau membuat konten/ilustrasi yang menarik..." (Informan 3)	Menandingi dominasi narasi pro-LGBT di ruang digital dengan nilai agama dan sains.

<sup>39</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 3) tanggal 9 Februari 2025

<sup>40</sup> Ilham Bashori Alwi, Muchammad As'ad Arifin, dan Fahrul Hanafi, "Normalisasi LGBT dalam Wacana Keagamaan: Kontestasi Narasi di Media Sosial Indonesia," *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi* 05, no. 04 (2025): 6, <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>.

<b>Tindakan Teknis</b>	Melakukan pelaporan ( <i>report</i> ) akun secara massal dan pemblokiran mandiri melalui fitur gadget.	"...mereport akun-akun LGBT mungkin bisa sedikit membantu supaya konten mereka tidak tersebar." (Informan 1)	Membatasi jangkauan konten penyimpangan agar tidak terpapar pada kelompok rentan (anak-anak).
<b>Regulasi &amp; Hukum</b>	Intervensi negara melalui pemblokiran situs oleh Kominfo dan penerapan sanksi hukum yang tegas.	"Kominfo memblokir segala situs terkait LGBT yg marak ini." (Informan 8)	Menghadirkan perlindungan moral publik melalui ketegasan legal dan otoritas negara.
<b>Edukasi Preventif</b>	Pemberian pendidikan seksual berbasis syariat dan pemahaman fitrah manusia sejak dini.	"...mempelajari tentang fitrah manusia dan mempelajari batasan-batasan yang sudah terkonsep sesuai syariat." (Informan 9)	Membangun imunitas mental dan jati diri agar individu memiliki benteng internal.
<b>Rehabilitasi &amp; Empati</b>	Pendekatan persuasif melalui konseling ahli, diskusi logis, dan pendampingan spiritual.	"Mengarahkan mereka untuk konseling dengan ahlinya, memberikan pemahaman yang logis..." (Informan 6)	Mengembalikan individu yang terjerumus melalui jalur medis, psikologis, dan kemanusiaan.

Sumber: Analisis Data, 2025

Rekomendasi solusi pertama yang sangat ditekankan adalah melakukan perlawanan terhadap kampanye LGBT di media sosial dengan narasi konten edukasi yang masif dan menarik di media sosial. Para informan menyarankan agar ruang digital tidak dibiarkan dikuasai oleh kelompok pro-LGBT, melainkan diisi dengan konten tandingan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan.<sup>41</sup> Informan 3 memberikan solusi dengan menyarankan untuk "*membuat kegiatan yang isinya tentang edukasi bahaya LGBT, atau membuat konten-konten menarik/ilustrasi yang menarik tentang bahaya LGBT.*" Langkah ini dianggap efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh tren yang sedang viral. Frame berdasarkan pernyataan informan tersebut

---

<sup>41</sup> Eduard Claudiu Gross dan Delia Cristina Balaban, "The Effectiveness of an Educational Intervention on Countering Disinformation Moderated by Intellectual Humility," *Media and Communication* 13 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.17645/mac.9109>.

memberikan solusi utama yaitu dengan membanjiri media sosial dengan pesan-pesan yang memperkuat nilai-nilai fitrah manusia.<sup>42</sup>

Langkah teknis berupa tindakan "report" dan pemblokiran massal terhadap akun-akun yang menyebarkan konten LGBT menjadi rekomendasi solusi jangka pendek yang paling praktis. Tindakan ini bertujuan untuk membatasi jangkauan konten tersebut agar tidak meluas ke khalayak umum yang lebih rentan, terutama anak-anak.<sup>43</sup> Informan 1 mengusulkan bahwa *"dengan cara mereport akun-akun LGBT mungkin bisa sedikit membantu supaya konten-konten yang mereka buat tidak tersebar ke khalayak umum."* Selain itu, penggunaan fitur filter konten pada gadget pribadi juga disarankan untuk menjaga kesehatan digital secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Informan memandang tindakan kolektif pengguna internet sebagai kekuatan penting dalam menekan eksistensi konten penyimpangan.<sup>44</sup>

Rekomendasi solusi berikutnya melibatkan intervensi kebijakan dari pemerintah dan otoritas terkait untuk menutup akses terhadap situs atau konten yang mendukung LGBT. Informan memandang bahwa tindakan individu tidak akan cukup kuat jika tidak didukung oleh ketegasan hukum dan regulasi negara. Informan 8 memberikan rekomendasi yang sangat tegas bahwa *"Kominfo memblokir segala situs terkait LGBT yg marak ini."* Bahkan, terdapat saran untuk menerapkan hukum yang lebih keras bagi para pelakunya agar memberikan efek jera secara sosial dan legal. Hal ini mencerminkan keinginan Informan agar negara hadir secara aktif dalam melindungi moralitas publik di ruang siber.

Pemberian pendidikan seksual (sex education) yang berbasis pada perspektif Islam juga menjadi solusi jangka panjang untuk membentengi generasi muda dari kebingungan jati diri. Pendidikan ini diharapkan dapat menjelaskan batasan-batasan pergaulan dan fungsi biologis manusia sesuai dengan syariat sebelum individu tersebut terjerumus ke dalam pengaruh lingkungan yang salah. Informan 9 menyarankan solusi berupa *"mempelajari tentang fitrah manusia dan mempelajari batasan-batasan yang sudah terkonsep sesuai syariat."* Dengan pemahaman yang benar sejak dini, individu diharapkan memiliki imunitas mental terhadap narasi-narasi normalisasi yang beredar di internet. Oleh karena itu, edukasi dipandang sebagai kunci utama dalam pencegahan dari akar masalah.

Solusi yang ditawarkan mencakup pendekatan persuasif melalui diskusi, pendampingan, dan doa sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaan. Para Informan menyarankan agar individu yang sudah terlanjur terjerumus tidak dikucilkan begitu saja, melainkan diarahkan kembali melalui konsultasi ahli atau forum diskusi yang suportif. Informan 6 merekomendasikan untuk *"mengarahkan mereka untuk konseling dengan ahlinya, memberikan pemahaman-pemahaman yang logis tentang bahaya LGBT."* Melalui kombinasi

---

<sup>42</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 3) tanggal 9 Februari 2025

<sup>43</sup> Clare Southerton et al., "Restricted modes: Social media, content classification and LGBTQ sexual citizenship," *New Media and Society* 23, no. 5 (2021): 920–38, <https://doi.org/10.1177/1461444820904362>.

<sup>44</sup> Wawancara pribadi dengan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta (Informan 1) tanggal 10 Februari 2025

antara ketegasan narasi, kebijakan pemerintah, edukasi dini, dan pendekatan empati, para Informan yakin bahwa fenomena normalisasi LGBT di media sosial dapat ditanggulangi secara efektif.

#### **D. Kesimpulan**

Mahasiswa penghafal Al-Qur'an mendefinisikan fenomena LGBT di media sosial sebagai ancaman serius terhadap tatanan publik yang memicu normalisasi penyimpangan melalui doktrinasi konten digital secara masif. Mereka mendiagnosa masalah ini berakar pada algoritma media sosial yang bebas tanpa pengawasan, pengaruh lingkungan yang toksik, serta trauma masa lalu yang diperparah oleh krisis spiritual dan lemahnya fondasi keagamaan individu. Secara moral, mereka memberikan penilaian bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk kemaksiatan ekstrem, pengkhianatan terhadap fitrah kemanusiaan, dan pelanggaran mutlak terhadap hukum Tuhan yang pernah mendatangkan azab pada kaum Nabi Luth. Penilaian ini memosisikan gerakan normalisasi LGBT sebagai kejahatan moral yang merusak nalar sehat dan tatanan sosial masyarakat.

Rekomendasi penyelesaian yang ditawarkan berbasis pada Syariat Islam karena mereka memandang agama sebagai solusi komprehensif untuk mengembalikan manusia pada fitrah penciptaannya. Para penghafal Al-Qur'an mengusulkan perlawanan narasi melalui konten edukasi islami yang masif di media sosial untuk menandingi kampanye pro-LGBT. Secara teknis, mereka menyarankan tindakan kolektif berupa pemblokiran konten serta keterlibatan aktif pemerintah dalam meregulasi situs penyimpangan demi melindungi moralitas publik. Solusi jangka panjang ditekankan pada pendidikan seksual berbasis syariat dan pendekatan persuasif seperti konseling serta do'a bagi para pelaku. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan generasi muda memiliki imunitas mental dan spiritual yang kuat untuk membentengi diri dari pengaruh lingkungan digital yang tidak sehat.

#### **Daftar Pustaka**

- Adamczyk, Amy, dan Cassidy Pitt. "Shaping attitudes about homosexuality: The role of religion and cultural context." *Social Science Research* 38, no. 2 (2009): 338–51. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2009.01.002>.
- Alwi, Ilham Bashori, Muchammad As'ad Arifin, dan Fahrul Hanafi. "Normalisasi LGBT dalam Wacana Keagamaan: Kontestasi Narasi di Media Sosial Indonesia." *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi* 05, no. 04 (2025): 6.
- Aqidah, Jazilia Hikmi Nur, dan Emmy Yuniarti Rusadi. "Kritik Globalisasi: Maraknya Konten Lgbt Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama Dan Ham." *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.33319/sos.v23i2.111>.
- Are, Carolina, Catherine Talbot, dan Pam Briggs. "Social Media Affordances of LGBTQIA+ Expression and Community Formation." *Convergence* 0, no. 0 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.1177/13548565241296628>.
- Bacaj, Carolyn, Kaitlyn Wang, Alice Zhang, dan Linda Charmaraman. "Review of Current



- Trends in LGBTQ + Youth and Social Media: Implications for Mental Health, Identity Development, and Civic Engagement." *Current Pediatrics Reports* 13, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.1007/s40124-024-00338-2>.
- Calatrava, Maria, Carlos Beltramo, Alfonso Osorio, Martiño Rodríguez-González, Jokin De Irala, dan Cristina Lopez-del Burgo. "Religiosity and Sexual Initiation Among Hispanic Adolescents: The Role of Sexual Attitudes." *Frontiers in Psychology* 12, no. 715032 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.715032>.
- Dientami, Rizti Ihdina. "Dampak Kampanye Feminisme Dan Lgbtq+ Terhadap Nilai Moral Generasi Islam Indonesia." *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 37–48. <https://doi.org/10.64834/y490y528>.
- Entman, Robert M. "Black in The News: Television Modern Racism and Cultural Change." *Journalism Quarterly* Vol. 69, no. 2 (1992): 341–61.
- — —. "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame after 9/11." *Political Communication* 20, no. 4 (2003): 415–32. <https://doi.org/10.1080/10584600390244176>.
- Farhan, Ahmad, Rahman, dan Ilyas. "LGBT-A Global Issue: Social Impact Preventive Solution From Quranic Perspective (Study of Quranic Chapter Al-aARāf [7]: 80-81)." *Hamdard Islamicus* 47, no. 3 (2024): 29–45. <https://doi.org/10.57144/hi.v47i3.889>.
- Gross, Eduard Claudiu, dan Delia Cristina Balaban. "The Effectiveness of an Educational Intervention on Countering Disinformation Moderated by Intellectual Humility." *Media and Communication* 13 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.17645/mac.9109>.
- Ibnu Syifa, Ahmad Ghazali, Muhammad Asgar Muzakki, dan Muhammad Ghifari. "Lgbt in the Perspective of Hadith: Thematic Analysis and Implementation of Preventive Measures." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2024): 812–29. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i2.4055>.
- Khuluq, Muhammad Khusnul. "The Harmonised Shari'ah and Human Rights on LGBT." *Ulumuddin: Journal of Islamic Legal Studies* 13, no. 1 (2020): 1–23. <https://doi.org/10.22219/ulumuddin.v1i1.11342>.
- Manik, Toba Sastrawan, Dwi Riyanti, Mukhamad Murdiono, dan Danang Prasetyo. "Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila." *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>.
- Martanti, Ine, Syamsul Bahri Tanrere, dan Susanto. "Pendidikan Islam Sebagai Solusi Pengobatan Kesehatan Jiwa Bagi Homoseksual." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 157–78. <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.
- Moore, Helena. "Teaching religious attitudes towards same-sex relationships: a critical reflection on religious education curricula." *British Journal of Religious Education* 00, no. 00 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2509667>.
- Musfiah, Winda, dan Abdul Halim. "A Study of Hadith Perspectives on LGBT Issues Among Female Students at Darul Ikhlah." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 80–89. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i1.993>.

- Naik, Vaishnavi Subhash, Edlin Glane Mathias, Priyanka Krishnan, dan Vanitha Jagannath. "Impact of social media on cognitive development of children and young adults: a systematic review." *BMC Pediatrics* 25, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1186/s12887-025-06041-5>.
- Ng, Reuben, Ting Yu Joanne Chow, dan Wenshu Yang. "Social media as societal microcosm: A decade of LGBT Twitter conversations in Singapore." *Plos One* 20, no. 10 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332700>.
- Nguyen, Bac Hoai, Quan Minh Pham, Thang Cao Nguyen, Huy Khanh Nguyen, Sang Anh Ho, Bach Trung Nguyen, Vy Ngoc Phan, Vu Bui Duy Nguyen, Andrea Sansone, dan Emmanuele A. Jannini. "Influences of Social Media Usages on Attitude Toward and Knowledge About the LGBT+ Community." *Journal of Homosexuality* 00, no. 00 (2025): 1–28. <https://doi.org/10.1080/00918369.2025.2588238>.
- Roum, Kevin, Stephen Rice, dan John Deaton. "Religious Identity, Sexual Identity, and Internalized Homophobia in Adults Who Have Deidentified from Christianity." *Journal of Homosexuality* 00, no. 00 (2025): 1–19. <https://doi.org/10.1080/00918369.2025.2573441>.
- Shi, Jiannan. "Queering algorithms: LGBTQ+ content creators' non-conforming and non-confronting workarounds to digital normativity in China." *Convergence* 31, no. 3 (2025): 728–51. <https://doi.org/10.1177/13548565241299281>.
- Southerton, Clare, Daniel Marshall, Peter Aggleton, Mary Lou Rasmussen, dan Rob Cover. "Restricted modes: Social media, content classification and LGBTQ sexual citizenship." *New Media and Society* 23, no. 5 (2021): 920–38. <https://doi.org/10.1177/1461444820904362>.
- Sunaryanto, Ahmad Adnan, dan Muthia Izza Azhari. "Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika." *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 1 (2023): 74–94.
- Sunaryanto, dan Sofyan Rizal. "Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and its Relation to Moderate Da'wah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (2023): 101–34. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.
- Sunaryanto, dan Yunita Soleha. "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59. <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.
- Sunaryanto, dan Ahmad Rofi Syamsuri. "Understanding Islamic Media Ideology: An Analysis of the News Framing on Christmas Celebrations and Its Relation to Religious Moderation." *Jurnal Ilmiah Syiar* 23, no. 02 (2023): 1–27.
- Villeneuve, Élise, Alison Paradis, Audrey Brassard, Marie Pier Vaillancourt-Morel, Mylène Fernet, Ateret Gewirtz-Meydan, dan Natacha Godbout. "Dissociation and Sexual Concerns in Male Survivors of Childhood Sexual Abuse: The Role of Identity Cohesion." *Journal of Trauma and Dissociation* 25, no. 4 (2024): 500–515. <https://doi.org/10.1080/15299732.2024.2356597>.
- Walsh, James P. "Social media and moral panics: Assessing the effects of technological

change on societal reaction." *International Journal of Cultural Studies* 23, no. 6 (2020): 840–59. <https://doi.org/10.1177/1367877920912257>.

Westwood, Sue. "Religious-based negative attitudes towards LGBTQ people among healthcare, social care and social work students and professionals: A review of the international literature." *Health and Social Care in the Community* 30, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.1111/hsc.13812>.

Zehra, Fatma, Ayşe Nur, dan Zeynep E Melike. "Religion and Attitudes towards Sexual Orientation and Gender Identity." *Journal of Religious and Religious Dynamics* 2, no. 1 (2023): 27–42. <https://doi.org/10.58425/jrcd.v2i1.210>.